



Absorptive Proficiency Berbasis Islamic Social Capital Menuju Keunggulan Bersaing Berkelanjutan

Muhammad Husni Mubarok¹, Tina Martini²
Institut Agama Islam Negeri Kudus^{1,2},
mhusni@iainkudus.ac.id¹, tina@iainkudus.ac.id²

Abstract

This study aims to develop an absorptive proficiency model based on Islamic social capital toward the exploitability knowledge and sustainable competitive advantage. This research uses a quantitative method, with primary data collected using standardized questionnaires. This study used a purposive sampling technique and included 260 individuals who participated representing the fashion sector. SEM was used to carry out data analysis with AMOS software for data processing. The research results reveal that Islamic social capital acts as the main factor influencing absorption skills. Apart from that, this research also shows that absorption skills have a significant influence in increasing knowledge utilization and supporting sustainable competitive advantage. This research makes a unique contribution by examining the relationship between the absorption capacity based on Islamic social capital on the use of knowledge and the sustainability of competitive advantage. Recommendations are proposed to achieve a more productive and sustainable competitive edge by optimizing knowledge utilization more effectively.

Keywords: *Islamic social network; trust quality; absorptive proficiency; exploitability knowledge; sustainable competitive advantage*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk pengembangan model kecakapan penyerapan berbasis modal sosial Islami terhadap eksploitabilitas pengetahuan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner yang disusun secara terstruktur. Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling dengan melibatkan 260 responden dari sektor industri mode. SEM digunakan untuk melakukan analisis data dengan perangkat lunak AMOS untuk pengolahan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modal sosial Islami berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi kecakapan penyerapan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecakapan penyerapan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemanfaatan pengetahuan serta mendukung keberlanjutan keunggulan kompetitif. Penelitian ini memberikan kontribusi yang khas dengan mengkaji hubungan antara kemampuan penyerapan berbasis modal sosial Islami terhadap pemanfaatan pengetahuan dan keberlanjutan keunggulan kompetitif. Rekomendasi diusulkan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang lebih produktif dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan pemanfaatan pengetahuan secara lebih efektif.

Kata Kunci: Jejaring sosial Islami; kualitas kepercayaan; kecakapan penyerapan; pengetahuan yang dapat dieksploitasi; keunggulan kompetitif yang berkelanjutan

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, ujung tombak ekonomi di berbagai negara telah didorong oleh teknologi berdasarkan pengetahuan dan produksi informasi (Mahdi & Nassar, 2021). Keunggulan kompetitif berkelanjutan diukur dengan kenaikan dalam layanan manajemen pengetahuan atau dengan pertumbuhan yang cepat dalam kekayaan intelektual sebagai spesialisasi, maka pertumbuhannya cukup besar (Ferreira & Fernandes, 2017). Keputusan strategis tidak hanya berdampak langsung tetapi juga hasil dari tindakan di masa depan (Leiblein et al., 2018). Kapasitas penyerapan pengetahuan mengacu pada lingkungan yang mudah berubah dan tugas-tugas di mana mengambil tindakan hari ini mengubah hasil dari tindakan yang sama atau tindakan lain di masa depan (Rahmandad et al., 2021). Lingkungan bisnis menjadi lingkungan yang semakin dinamis, kompleks, dan tidak terduga, di mana teknologi, globalisasi, pengetahuan dan perubahan pendekatan kompetitif berdampak pada kinerja keseluruhan (Shapira & Shaver, 2014).

Keunggulan kompetitif berkelanjutan mencakup beragam kegiatan dan interpretasi. Ide inti yang menyatukan untaian pekerjaan ini adalah sentralitas pengetahuan teoritis sebagai sumber inovasi (Shams, 2016). Teori pertumbuhan baru di bidang ekonomi menekankan pentingnya pengetahuan dalam pertumbuhan ekonomi mendorong inovasi lebih lanjut (Mahdi & Nassar, 2021). Namun, mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan yang efektif adalah hal yang kompleks dan tugas yang berat. Banyak UKM yang mengalami kesulitan mengubah riset dan pengembangan menjadi inovasi yang efektif. Ini menyarankan bahwa perilaku organisasi merupakan pendorong penting inovasi untuk memahami bagaimana manajer berbeda dalam membuat keputusan strategis yang penting (Menon, 2018). Bagaimana individu berbeda dalam kemampuan mereka untuk meramalkan kinerja usaha baru yang kompetitif (Levine et al., 2018).

Banyak perdebatan di bidang ekonomi tentang apakah industri padat pengetahuan mampu memberikan kontribusi terhadap keunggulan kompetitif berkelanjutan (Kuncoro & Suriani, 2018). Hal ini menjadi nilai yang diciptakan oleh sebuah bisnis untuk dapat terus menerus digunakan oleh pelanggan dalam bentuk keunggulan kompetitif yang berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan pelanggan dan keluhan kualitas produk, kebutuhan pelanggan, pengadaan pasar baru dan keberadaan inovasi produk yang berkelanjutan (Braganza et al., 2017). Perspektif dalam manajemen pengetahuan melibatkan bagaimana pengetahuan dibuat, dikembangkan, dan digunakan kembali dalam lingkungan bisnis, atau bagaimana hal itu dirumuskan dan diimplementasikan melalui strategi pengetahuan (Mahdi et al., 2019). Namun, banyak penelitian tentang strategi pengetahuan dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, strategi pengetahuan dapat lebih lanjut dikembangkan dalam meningkatkan kewirausahaan. Pengetahuan telah dianggap sebagai sumber daya strategis, dan dengan demikian, itu perlu dikelola untuk mempromosikan kinerja kompetitif dari organisasi (Bolisani & Bratianu, 2017). Namun, organisasi semakin menghadapi tantangan baru termasuk tantangan persaingan.



Banyak penelitian empiris telah secara konsisten membuktikan bahwa eksploitabilitas pengetahuan dapat digunakan untuk mencapai daya saing (Bolisani & Bratianu, 2017). Sumber utama keunggulan bersaing adalah informasi. Ini adalah pernyataan yang konsisten dengan gagasan bahwa eksploitabilitas pengetahuan yang sukses dapat memberikan keunggulan bagi organisasi dalam menghadapi pesaingnya. Eksploitabilitas pengetahuan pada dasarnya adalah untuk mengelola pengetahuan dengan menggunakan metode strategis dan sistematis (Kaba & Ramaiah, 2017).

Studi ini lebih lanjut mendasarkan pada teori modal sosial Islami untuk memahami bagaimana hal itu menjelaskan kemampuan menyerap pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islami (Khairani & Nasution, 2023). Modal sosial Islami telah ditekankan sebagai faktor penting dalam mendorong inovasi dalam organisasi (Alguezaui & Filieri, 2010). Akhirnya, penjelasan dari fenomena sosial telah bergeser dari atribut individualistis ke pendekatan Islami. Namun, output dari modal sosial Islami dan kapasitas daya serap pengetahuan masih kurang dieksplorasi. Dengan demikian, rumusan pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah "Bagaimana model pengembangan kecakapan penyerapan berbasis modal sosial Islami dapat mendukung tercapainya keunggulan bersaing yang berkelanjutan pada UKM di sektor fashion?"

KAJIAN LITERATUR

Absorptive Proficiency

Kemampuan dinamis telah menjadi pendekatan penting dalam manajemen strategis dan baru-baru ini menjadi penting bagi manajemen pengetahuan (Zheng et al., 2011). Kapabilitas adalah rutinitas tertanam tidak berwujud yang tidak mudah dipisahkan dari perusahaan dan, dengan demikian, tidak dapat dipertukarkan (Chen et al., 2021). Kemampuan operasional adalah mereka yang mendukung operasi perusahaan saat ini, berurusan langsung dengan sumber daya yang ada, sedangkan kemampuan dinamis adalah mereka yang memodifikasi kemampuan operasional (Helfat & Winter, 2011). Salah satu mekanisme paling efektif yang digunakan untuk memodifikasi kemampuan operasional adalah pengenalan pengetahuan baru atau berbeda melalui kemampuan dinamis yang dapat mereformasi kemampuan operasional (Farzaneh et al., 2021). Konsep ini sangat mirip dengan peran kemampuan dinamis sebagai rutinitas yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai konfigurasi sumber daya dan kompetensi baru, yaitu, mereka tidak lebih daripada proses organisasi tertentu (Kevill et al., 2021).

Kerangka kerja kemampuan dinamis untuk mengeksplorasi perilaku perusahaan dalam turbulen lingkungan dan kompetisi berbasis inovasi. Unsur-unsur yang membentuk kemahiran penyerapan meliputi tingkat perubahan lingkungan; proses atau rutinitas organisasi; konfigurasi sumber daya; peran manajer dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi sumber daya; dan mekanisme pembelajaran (Faccin et al., 2019).



Sebagian besar studi tentang kemampuan dinamis berfokus pada peran rutinitas organisasi, menyangkut manajerial serta proses organisasi, dan menggambarkan kerangka kemampuan dinamis sebagai perpanjangan dari pandangan berbasis sumber daya (Bhardwaj et al., 2023). Beberapa penulis berusaha untuk mendefinisikan kembali dan memperluas kemampuan dinamis konsep untuk mengadaptasi kemampuan dinamis ke kekhususan temporal dan kontekstual, yang telah mempengaruhi definisi konseptual kemahiran penyerapan (Ramos et al., 2023).

Kerangka kerja kemahiran penyerapan ini mencerahkan karena membahas masalah bagaimana mendapatkan keunggulan kompetitif di dunia yang cepat berubah ini (Zheng et al., 2011). Basis sumber daya dari kapabilitas dinamis merupakan basis sumber daya yang akan diubah oleh kemampuan dinamis meliputi berwujud, tidak berwujud, dan aset manusia serta kemampuan yang dimiliki organisasi, mengontrol, atau memiliki akses (Kristinae et al., 2023). Kapabilitas juga dianggap sebagai sejenis sumber daya dalam pengertian umum. Ini menyiratkan bahwa kemampuan dinamis dapat memodifikasi atau memperluas kemampuan dinamis itu sendiri dan dengan demikian akan membentuk lingkaran tak terbatas (Albort-Morant et al., 2018). Kemahiran penyerapan dieksplorasi dengan ide-ide evolusi, sebagai pola aktivitas kolektif yang dipelajari dan stabil untuk memodifikasi operasionalnya proses dan meningkatkan efektivitasnya (Ávila, 2021). Kerangka mekanisme kemahiran penyerapan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan adalah pendorong utama evolusi dinamika kemampuan (Kong & Suntrayuth, 2021).

Islamic Social Capital

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan saling peduli sebagai elemen modal sosial Islami. Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dapat menciptakan modal sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti keadilan ekonomi dan kepedulian sosial yang dapat dianggap sebagai elemen modal sosial Islam. Sementara itu, modal sosial Islami sebagai konsep jaringan sosial, keyakinan, norma, dan nilai yang terbentuk dalam masyarakat muslim (Khairani & Nasution, 2023). Konsep modal sosial telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya menjelaskan modal sosial dalam tiga bentuk yaitu dapat dipercaya, norma dan sanksi dan arus informasi (Al-Omouh et al., 2020). Beberapa sarjana berfokus pada struktur jaringan, ide-ide struktural lubang dan kekuatan ikatan yang lemah menganggap modal sosial menjadi dua dimensi sebagai ikatan dan menjembatani. Dalam mempelajari pengaruh modal sosial pada awal pekerjaan karir, menganggap tiga aspek modal sosial sebagai kemauan anggota jaringan untuk mendukung mengacu pada kekuatan ikatan dan sumber daya yang tersedia, yang kedua sebagai otonomi struktural individu dalam jaringannya sendiri mengacu pada struktur jaringan pribadi ego dan pembuat posisi mengacu pada kekuatan posisi (Ganguly et al., 2019). Modal sosial dikelompokkan menjadi tiga bagian yang berbeda yaitu modal sosial struktural, relasional dan kognitif. Modal sosial struktural mengacu koneksi keseluruhan atau hubungan antara aktor sosial, modal sosial



relasional adalah lebih peduli dengan aset yang diciptakan dan dimanfaatkan melalui hubungan yang berkelanjutan di antara aktor sosial. Akhirnya, modal sosial kognitif melibatkan pemahaman bersama di antara para aktor sosial melalui kode bahasa bersama, kepercayaan dan narasi bersama (Perdana & Syah, 2023).

Lin (2017) berpendapat bahwa tingkat aksesibilitas sumber daya yang tertanam dalam jaringan terkait mobilisasi sumber daya ini yang pada gilirannya menghasilkan tindakan bertujuan individu aktor dalam jaringan. Lin lebih lanjut mengklarifikasi bahwa aksesibilitas ke sumber daya tertanam adalah difasilitasi oleh aset kolektif dalam hal kepercayaan, nilai, dan norma serta dimensi struktural dari sebuah jaringan. Modal sosial, melalui penyediaan akses kepada orang-orang dengan pengetahuan yang relevan, kepentingan bersama dan suasana saling percaya dan penghargaan, dan berbagi kemampuan umum membantu dalam menafsirkan pengetahuan orang lain dengan benar (Akhavan & Mahdi Hosseini, 2016). Ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan kemauan untuk berbagi pengetahuan tacit dengan rekan kerja dan rekan tim mereka, memperluas kumpulan tacit pengetahuan dalam prosesnya. Teori modal sosial untuk memahami bagaimana hal itu menjelaskan kemampuan meyerap pengetahuan (Galati, 2021). Selagi bentuk modal lainnya didasarkan pada aset, fondasi modal sosial terletak pada hubungan antara individu dan interaksi mereka dengan komunitas mereka. Modal sosial telah ditekankan sebagai faktor penting dalam mendorong inovasi dalam organisasi (Akhavan & Mahdi Hosseini, 2016). Dalam studi ini, memfokuskan pada jejaring sosial Islami dan kualitas kepercayaan dari modal sosial Islami.

Islamic Social Network

Jejaring sosial Islami sebagai sebuah konsep pada dasarnya adalah teori jejaring sosial yang diintegrasikan dengan nilai Islami ummah wahidah. Carolan (2013) mendefinisikan jaringan sosial sebagai sekelompok individu dan hubungan atau hubungan yang didefinisikan pada mereka. Dalam sosial dan ilmu perilaku, pendekatan berbasis individu dengan asumsi independensi peserta mendominasi desain penelitian. Carolan (2013) menyatakan bahwa analisis jejaring sosial adalah bukan hanya metode analitis tetapi seperangkat teori, model, dan aplikasi yang diekspresikan dalam konsep dan proses relasional. Sebagai seperangkat perspektif, prinsip dan aplikasi, analisis jaringan sosial memandang individu dan tindakan mereka sebagai saling bergantung; ikatan relasional antara manusia dan objek sebagai potensi sumber daya; pola struktur jaringan sebagai pendorong atau penghalang tindakan individu; dan model jaringan sebagai pola bertahan dari aktor-aktor, aktor-objek atau hubungan objek-objek (Han et al., 2020).

Kapan diterapkan pada berbagi pengetahuan organisasi, jaringan sosial dapat dipahami sebagai struktur hubungan pertukaran yang bertujuan, seperti pembelajaran, kepercayaan dan persahabatan, dan kita dapat memeriksa lebih

lanjut sifat struktural atribut individu atau relasional (misalnya ikatan kuat vs lemah) dan pengaruhnya terhadap jaringan (Yao et al., 2021).

Nilai Islami dari jejaring sosial diderivasi dari nilai ummah wahidah dari QS Al-Baqarah ayat 213 dimana kandungan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa keeratatan ikatan dengan melihat bahwa kesatuan umat Islam yang utuh menjadikan dimensi struktural menjadi komponen penting dalam jejaring sosial Islami. Komponen kemaslahatan dan keutuhan sosial menjadi pondasi pokok dalam jejaring sosial Islami. Oleh karena itu, hipotesis yaitu:

Hipotesis 1: Jejaring sosial Islami yang kuat dapat mempengaruhi terhadap kemahiran penyerapan

Trust Quality

Kualitas kepercayaan mengacu pada keyakinan bahwa kata-kata rekan kerja dapat diandalkan dan akan memenuhinya kewajiban dalam hubungan. Kualitas kepercayaan juga memainkan peran kunci dalam kesediaan berbagi ilmu, artinya, kepercayaan antarpribadi menciptakan ikatan yang kuat, yang dalam gilirannya terus memperkuat melalui perbuatan baik. Telah diamati bahwa hubungan dan interaksi berbasis kepercayaan cenderung lebih kuat terkait dengan hubungan yang lebih besar berbagi pengetahuan (Khairani & Nasution, 2023). Akibatnya, membangun ikatan kepercayaan dengan orang lain didasarkan pada apakah rekan kerja memiliki hubungan kerja yang mendalam dan interpersonal kerjasama. Ketika hubungan antar aktor menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi, orang lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagi pengetahuan. Hubungan kepercayaan memberikan individu dengan alasan bagi penyedia pengetahuan untuk memiliki keyakinan dalam jaringan berbagi pengetahuan (Herdiansyah, 2023). Artinya, seseorang yang memiliki ikatan kepercayaan yang kuat adalah lebih mungkin untuk terlibat dalam pertukaran sosial dan interaksi kooperatif dalam membagikan pengetahuan. Peneliti strategi semakin mengambil pendekatan perilaku dan kognitif, diinformasikan oleh penelitian keputusan perilaku dan kognitif psikologi, untuk memahami bagaimana manajer berbeda dalam membuat keputusan strategis yang penting (Menon, 2018). Bagaimana individu berbeda dalam kemampuan mereka untuk meramalkan kinerja usaha baru, dan kemampuan mereka untuk mendapat untung dari perdagangan pasar yang kompetitif (Levine et al., 2018).

Kepercayaan (dimensi relasional) dapat berkurang risiko dan ketidakpastian, interaksi intelektual yang mendasari berbagi tujuan dan bahasa cenderung mendorong motivasi intrinsik (Lin, 2017). Setiap dimensi modal sosial, oleh karena itu, mungkin memiliki tingkat pengaruh yang beragam dalam pengetahuan tacit. Kepercayaan mungkin menciptakan kekakuan dalam menciptakan pengetahuan untuk inovasi. Memperluas konsep kekuatan ikatan lemah bahwa sementara sosialisasi sangat penting dalam pertukaran pengetahuan untuk inovasi inkremental maupun radikal, organisasi perlu mempertahankan jarak kognitif untuk mengakses pengetahuan berharga yang



tidak berlebihan dan atau memiliki kognisi komplementer untuk mengembangkan kemampuan inovasi. Ia juga menekankan kekritisian pengetahuan tacit untuk mencegah limpahan pengetahuan untuk inovasi yang memerlukan interaksi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesisnya yaitu: Hipotesis 2: Kualitas kepercayaan yang kuat dapat mempengaruhi terhadap kemahiran penyerapan.

Knowledge Exploitability

Eksplotabilitas pengetahuan adalah kapasitas yang berkaitan dengan bagian pengetahuan yang terlalu baru untuk diserap dan yang berasal dari sumber yang berbeda memungkinkan pengembangan kognitif baru (Widodo, 2018). Untuk alasan ini, kami mengukur konstruksi tersebut dengan cara dari item berikut: sistem pelatihan, tingkat profesionalisasi manajemen dan manajemen inovatif. Kami mengukur eksplotabilitas pengetahuan sebagai konstruksi komposit dengan desain reflektif pendekatan sebagai item mencerminkan konstruk dan tidak membentuknya. Lingkungan bisnis menjadi semakin lingkungan yang dinamis, kompleks, dan tidak terduga, di mana teknologi, globalisasi, pengetahuan dan perubahan pendekatan kompetitif berdampak pada kinerja keseluruhan. Perubahan ini adalah alasan mengapa banyak perusahaan mencari cara baru dalam menjalankan bisnis untuk menciptakan kekayaan.

Banyak penelitian empiris telah secara konsisten membuktikan bahwa eksplotabilitas pengetahuan dapat digunakan untuk mencapai daya saing. Sumber utama keunggulan bersaing adalah informasi. Ini adalah pernyataan yang konsisten dengan gagasan bahwa eksplotabilitas pengetahuan yang sukses dapat memberikan keunggulan bagi organisasi dalam menghadapi pesaingnya (Bolisani & Bratianu, 2017). Meskipun, informasi bukan satu-satunya yang melibatkan eksplotabilitas pengetahuan. Jika ekonomi pengetahuan yang muncul membutuhkan organisasi berbasis pengetahuan untuk menggunakan eksplotabilitas pengetahuan sebagai sumber utama daya saing, maka kemampuan eksplotabilitas pengetahuan yang menyusunnya struktur dinamis organisasi adalah elemen utama dalam membangun daya saing. Akademisi dan praktisi tidak memiliki keraguan tentang pentingnya eksplotabilitas pengetahuan dalam suatu organisasi.

Perusahaan berusaha untuk menerapkan aktivitas eksplotabilitas pengetahuan di awal fase adopsi. Kegiatan tersebut meliputi pendokumentasian dan pencatatan semua proses bisnis untuk memperoleh pengetahuan eksplisit serta memperoleh pengetahuan tacit melalui wacana intelektual. Infrastruktur eksplotabilitas pengetahuan mulai didirikan oleh perusahaan yang meliputi pengelolaan kegiatan eksplotabilitas pengetahuan melalui unit khusus dan dukungan eksplotabilitas pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesisnya yaitu:

Hipotesis 3: Kemahiran penyerapan yang kuat dapat mempengaruhi terhadap eksplotabilitas pengetahuan.



Sustainable Competitive Advantage

Dalam perekonomian global abad ke-21, peningkatan nilai ekonomi organisasi dan mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan akan menjadi kompleks, menantang, dan tugas berbasis pengetahuan. Pandangan berbasis sumber daya telah menjadi salah satu teori manajemen strategis terbaik yang diterima dan menggabungkan sumber daya dan kemampuan sebagai hal yang esensial dan tak terhindarkan sumber untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, dan akibatnya, tingkat kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Battisti & Deakins, 2017). Dengan demikian, keberlanjutan keunggulan kompetitif kemungkinan akan memiliki kemampuan strategis dan sumber daya sebagai keberlanjutan keunggulan kompetitif sumbernya. Struktur teoritis pandangan berbasis sumber daya perusahaan berisi 4 elemen utama untuk mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan. Elemen utama pertama perusahaan pandangan berbasis sumber daya keunggulan kompetitif berkelanjutan harus dimulai dengan ini dua anggapan: sumber daya perusahaan bisa tidak bergerak dan heterogen, sementara di bawah asumsi bahwa sebagian dari sumber daya ini mahal untuk diduplikasi atau tidak cukup pasokannya.

Ketika datang ke teori berbasis sumber daya, itu tidak benar-benar berkaitan dengan sumber daya. Sebaliknya itu menyangkut atribut di mana sumber daya membutuhkan jika mereka adalah sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan. Sebuah argumen bahwa tidak semua sumber daya perusahaan telah mempertahankan potensi keunggulan kompetitif karena perbedaan jenis sumber daya dapat memiliki berbagai efek kompetitif pada perusahaan (Kartiraharjo & Isfianadewi, 2021). Untuk sebuah organisasi untuk memiliki potensi semacam ini, sumber dayanya perlu terdiri dari 4 atribut utama; berharga, jarang, tidak sempurna ditiru, dan organisasi. Adapun elemen utama keempat, kompetitif posisi adalah cara untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Agar ada keunggulan kompetitif dalam suatu organisasi, perlu untuk menghasilkan nilai ekonomi tambahan di pasar produknya daripada pesaing marjinal titik impas (Mahdi & Nassar, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesisnya yaitu:

Hipotesis 4: Kemahiran penyerapan yang kuat dapat mempengaruhi terhadap keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Teori utama di balik keunggulan kompetitif berkaitan dengan menghitung jumlah keberhasilan dan jumlah pencapaian dibandingkan dengan organisasi pesaing. Besarnya keberhasilan dapat ditentukan dalam berbagai cara, dengan kemampuan menciptakan nilai ekonomi yang utama satu. Nilai ekonomi menyangkut perbedaan manfaat bahwa pembeli merasa mereka akan mendapatkan dan biaya organisasi bertahan untuk menciptakan barang atau jasa mereka untuk pembeli (Shams, 2016). Banyak organisasi mulai memanfaatkan sumber daya organisasi untuk memenuhi kebutuhan strategis



mereka untuk membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan. Saat ini, organisasi telah menyadari pengetahuan itu, penggunaan yang efektif, dan perolehan dan pemanfaatan yang cepat pengetahuan baru mewakili keunggulan bersaing berkelanjutan (Mahdi et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesisnya yaitu:

Hipotesis 5: Eksploitabilitas pengetahuan yang kuat dapat mempengaruhi terhadap keunggulan kompetitif berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan jenis pendekatan *explanatory research*. Adapun variabel pada studi ini mencakup peran *absorptive proficiency* dalam mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis *Islamic social network* dan *trust quality* pada UMKM Fashion Muslim. Studi ini dengan penyebaran kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi dan menguji model pengukuran hipotesis mengembangkan dan mengeksplorasi hubungan antara peran *absorptive proficiency* dalam mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis *Islamic social network* dan *trust quality* pada UMKM Fashion Muslim. Setelah melakukan ini, metode cross-sectional, yang membutuhkan data untuk dikumpulkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang berfokus tentang kegiatan inovasi Fashion Muslim. Metode studi ini dengan teknik *purposive sampling*, yaitu obyek yang beroperasi dengan berfokus tentang kegiatan inovasi Fashion Muslim. Jumlah sampel mengacu pada pendapat Hair Jr et al. (2019) yang mengatakan bahwa minimal 100 responden.

Pengukuran variabel *Islamic social network* menggunakan 3 item indikator yaitu intensitas hubungan dalam kerja sama; saling menolong dalam kemaslahatan dan kedekatan hubungan yang baik (Khairani & Nasution, 2023). Pengukuran variabel kualitas kepercayaan menggunakan 3 item indikator yaitu kualitas saling percaya; saling membantu dalam kerjasama dan dapat diandalkan dalam kerjasama (Zheng et al., 2011). Pengukuran variabel *absorptive proficiency* menggunakan 4 item indikator yaitu keahlian mengakuisisi ide; keahlian mengasimilasi ide; keahlian mentransformasi ide; keahlian mengeksploitasi ide (Flatten et al., 2011). Pengukuran variabel eksploitabilitas pengetahuan menggunakan 3 item indikator yaitu kualitas komunikasi; teknologi informasi didukung oleh manajemen; mengenal hal-hal baru dengan berjejaring (Widodo, 2018). Pengukuran variabel keunggulan bersaing berkelanjutan menggunakan 3 item indikator yaitu bernilai unik; atribut yang unggul; berdaya tahan lama (Shams, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik pemodelan kausal multivariat yang diakui secara luas dinamakan sebagai pendekatan dua tahap. Itu dua tahap masing-masing adalah analisis faktor konfirmatori (CFA) dan SEM. CFA mengonfirmasi hubungan yang diekstraksi dengan membandingkan matriks varians kovariansi dari kedua sampel dan model. Ini hanya memvalidasi pengukuran model. Baik model struktur maupun model pengukuran digunakan untuk membangun SEM tahap kedua yang merupakan kombinasi

CFA, regresi berganda dan analisis jalur (Hussey & Eagan, 2007). Mediasi analisis dilakukan dengan menggunakan makro proses dan analisis moderasi dilakukan dengan pemodelan regresi.

HASIL

Profil Responden

Tabel 1 memberikan gambaran demografis terperinci dari sampel. Pencapaian pendidikan ini dianggap sebagai faktor utama dalam cara manajer memperoleh pengetahuan berharga, yang penting untuk merumuskan rencana dan strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dan ketidakpastian. Kualifikasi tersebut memungkinkan manajer untuk menavigasi situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat untuk mempertahankan pertumbuhan dan ketahanan organisasi, seperti yang disorot dalam studi sebelumnya.

Tabel 1 Fakta demografi.

| | Keterangan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------|-----------|----------------|
| Usia | <31 | 36 | 13.8 |
| | 31-40 | 95 | 36.5 |
| | 41-50 | 86 | 33.1 |
| | >50 | 43 | 16.5 |
| Jenis kelamin | Pria | 87 | 33.5 |
| | Perempuan | 173 | 66.5 |
| Pendidikan | Diploma | 43 | 16.5 |
| | Sarjana | 147 | 56.5 |
| | Menguasai | 70 | 26.9 |
| Pengalaman | <11 | 133 | 51.2 |
| | 11-15 | 46 | 17.7 |
| | 16-20 | 41 | 15.8 |
| | >20 | 40 | 15.4 |

Sumber: Data primer yang diolah

Analisis Faktor Eksplorasi

Struktur yang mendasari hubungan antara konstruk dan responden diuji menggunakan EFA. Hasilnya, yang disajikan dalam Tabel 2, menunjukkan muatan item yang kuat antara 0,58 dan 0,65, yang menunjukkan bahwa item tersebut secara efektif mewakili konstruknya masing-masing. Lebih jauh, nilai alfa Cronbach untuk semua konstruk melebihi 0,70, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam variabel penelitian. Hasil ini mengonfirmasi keandalan dan kekuatan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Validitas Diskriminan dan Divergen



Hasil uji validitas dan reliabilitas dalam studi ini telah memenuhi validitas konvergen, reliabilitas konstruk dan ekstrak varian. Hasil uji asumsi juga telah memenuhi uji normalitas data, memenuhi evaluasi outliers, evaluasi multicolinearitas dan pengujian residual. Setelah data lolos uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi, model dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator dalam model dinyatakan fit, sehingga konstruk laten dapat dijelaskan melalui indikator-indikator tersebut.

Tabel 2. Indikator Model Pengukuran

| Indikator | Loading | CR | AVE |
|-----------------------------------|----------------|-----------|------------|
| Islamic Social Network | | 0.80 | 0.58 |
| 1. Intensitas Kerja Sama | 0.72 | | |
| 2. Saling Menolong | 0.80 | | |
| 3. Kedekatan Hubungan | 0.77 | | |
| Trust Quality | | 0.82 | 0.61 |
| 1. Kualitas Kepercayaan | 0.75 | | |
| 2. Saling Membantu | 0.78 | | |
| 3. Keandalan Kerja Sama | 0.79 | | |
| Absorptability Proficiency | | 0.86 | 0.61 |
| 1. Keahlian Akuisisi Ide | 0.82 | | |
| 2. Keahlian Asimilasi Ide | 0.81 | | |
| 3. Keahlian Transformasi Ide | 0.75 | | |
| 4. Keahlian Eksploitasi Ide | 0.75 | | |
| Eksploitabilitas Pengetahuan | | 0.83 | 0.62 |
| 1. Kualitas Komunikasi | 0.80 | | |
| 2. Dukungan Teknologi Informasi | 0.83 | | |
| 3. Jejaring Pengetahuan Baru | 0.73 | | |
| Sustainable Competitive Advantage | | 0.85 | 0.65 |
| 1. Keunikan Nilai | 0.83 | | |
| 2. Atribut Unggulan | 0.80 | | |
| 3. Ketahanan Lama | 0.78 | | |

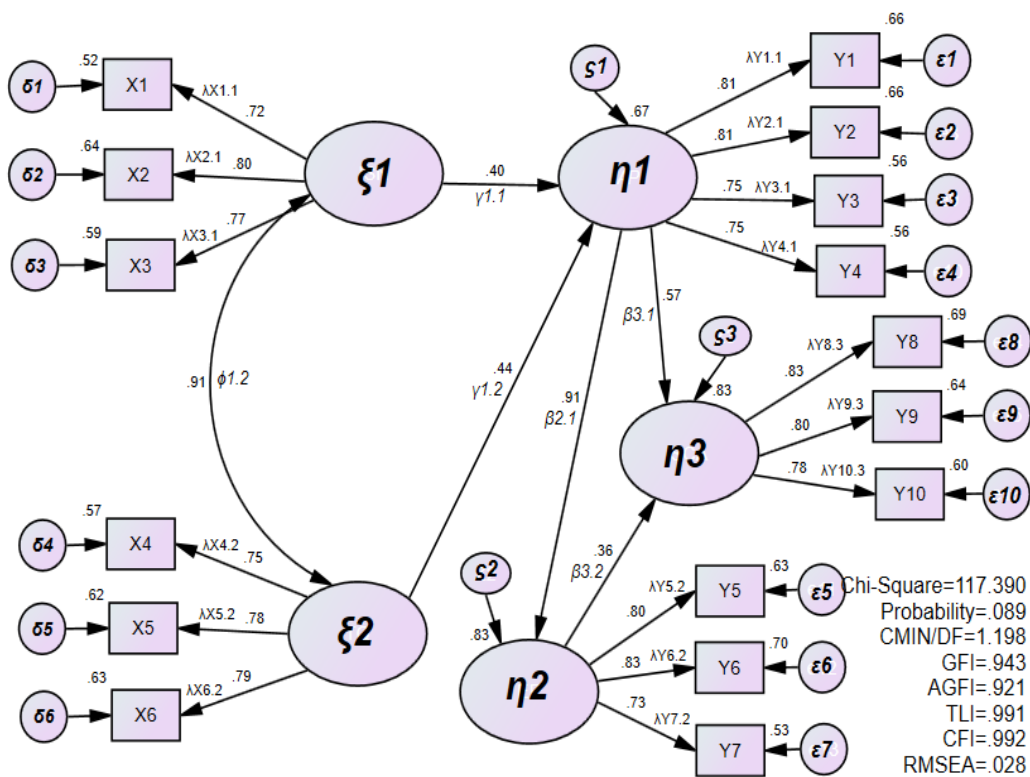
Sumber : Hasil pengolahan data primer

Seperti yang disajikan pada Tabel 2, semua indikator menunjukkan nilai pemuatan faktor lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan sifat pengukuran yang kuat. Selain itu, nilai CR berada di atas 0,7, dan nilai AVE di atas minimum yang direkomendasikan 0,5, dimana menunjukkan validitas konvergen yang kuat. Selain itu, analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa akar kuadrat AVE melebihi nilai hubungan antara konstruk, sehingga mengonfirmasi bahwa kriteria validitas diskriminan terpenuhi. Hasil ini secara kolektif menunjukkan bahwa validitas konstruk dan reliabilitas berhasil dicapai, seperti yang digariskan oleh penelitian sebelumnya.

Analisis Faktor Konfirmatori

Sebelum melanjutkan pengujian hipotesis, penting untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran. CFA dilakukan untuk menilai kesesuaian model. Evaluasi model pengukuran lima faktor dievaluasi menggunakan beberapa indeks kesesuaian yang umum digunakan, termasuk Chi-square, TLI, CFI, dan RMSEA. Adapun full model persamaan struktural dapat dianalisis dengan menggunakan hasil pengolahan yang nampak dan dapat diamati pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Persamaan Struktural Penuh



Sumber: Hasil olah data primer

Hasil CFA menunjukkan kecocokan model yang sangat baik, karena semua indeks kecocokan untuk model dasar lima faktor memenuhi kriteria batas yang direkomendasikan ($\chi^2/df = 117.390$, GFI = 0.943, AGFI = 0.921, RMSEA = 0.028, TLI = 0.991, CFI = 0.992), sesuai dengan pedoman yang diuraikan oleh Hair Jr dkk. (2019). Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran sesuai dengan data. Analisis model struktural kemudian dilakukan menggunakan AMOS 24 pada semua item yang dijelaskan di bagian pengukuran.

Pengujian Hipotesis



Berdasarkan Tabel 1, bahwa pengujian dari lima hipotesis menunjukkan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 seluruhnya. Temuan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

| No | Hipotesis | Std. Estimate | S.E. | C.R. | P Value | Keterangan |
|----|--------------|---------------|-------|--------|---------|-------------|
| 1 | H1: ISN → AP | 0.438 | 0.222 | 1.969 | 0.049 | H1 Diterima |
| 2 | H2: TQ → AP | 0.487 | 0.227 | 2.149 | 0.032 | H2 Diterima |
| 3 | H3: AP → EP | 0.931 | 0.072 | 12.880 | 0.000 | H3 Diterima |
| 4 | H4: AP → SCA | 0.579 | 0.173 | 3.350 | 0.000 | H4 Diterima |
| 5 | H5: EP → SCA | 0.358 | 0.169 | 2.120 | 0.034 | H5 Diterima |

Sumber: Data primer yang diolah

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis regresi jejaring sosial Islami untuk pengaruh jejaring sosial Islami tentang kemahiran penyerapan pengetahuan menemukan jejaring sosial Islami yang baik dari model penelitian yang diusulkan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat untuk memprediksi peningkatan kemahiran penyerapan pengetahuan. Model penelitian yang diusulkan menunjukkan bahwa keberadaan hubungan kemahiran penyerapan pengetahuan dapat diprediksi dengan benar. Adapun jejaring sosial Islami, penelitian ini menemukan pengaruh superior jejaring sosial Islami dari dimensi struktural dalam memprediksi hubungan memiliki kemahiran penyerapan pengetahuan. Ketika individu merasa tugasnya saling bergantung satu sama orang lain, kesempatan untuk merasakan memiliki hubungan kemahiran penyerapan pengetahuan adalah dua kali lebih tinggi daripada ketika mempersepsikan hubungan persahabatan atau kepercayaan. Temuan ini sejalan dengan Han et al. (2020) tentang kolaborasi lintas budaya, yang melaporkan pengaruh paling kuat dari ikatan jaringan yang ada dalam memprediksi hasil belajar dan harapan efisiensi informasi. Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa kedua konsep tersebut secara konseptual serupa dalam hal perilaku yang disengaja dan langsung diarahkan pada tujuan. Pengaruh signifikan dari jaringan kepercayaan dan persahabatan pada penyerapan pengetahuan, studi Lin (2017) menemukan bahwa interaksi sosial adalah prediktor yang lebih kuat dari kerjasama unit perusahaan bila dibandingkan dengan atribut unit lain yang masih signifikan, seperti kedekatan, persaingan pasar dan keterkaitan strategis. Jaringan saran mempengaruhi mempertahankan nilai-nilai organisasi. Kemudian, berubah nilai-nilai profesional memengaruhi jaringan saran atau keahlian, tetapi bukan

jejaring persahabatan menunjukkan stabilitas interaksi sosial. Penelitian ini memberikan bukti empiris penting tentang bagaimana jejaring sosial Islami khususnya, dari dimensi modal struktural paling berpengaruh terhadap hubungan penyerapan pengetahuan dalam pembagian tujuan dan kelompok non-hirarkis. Minat dalam memanfaatkan jejaring sosial Islami sebagai penggerak perubahan terus berkembang, dan kami membahas apa yang kami pelajari penawaran untuk memajukan konsep jejaring sosial Islami untuk penelitian modal sosial Islami dan peningkatan praktik penyerapan pengetahuan.

Studi ini merupakan langkah menuju integrasi struktural, relasional, dan penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kemahiran penyerapan pengetahuan. Sebagai bagian dari upaya ini, kami menilai peran kualitas kepercayaan yang dirasakan sebagai mekanisme penting yang mendasari manfaat pengetahuan dari ikatan yang kuat. Meskipun kepercayaan telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya untuk dikorelasikan dengan pengetahuan yang efektif, sepengetahuan kami tidak ada yang menyelidikinya secara khusus sebagai mediator antara kualitas kepercayaan dan kemahiran penyerapan pengetahuan, baik sebagai konsep multidimensi (kebajikan dan kompetensi) atau pada tingkat mikro yaitu tingkat interpersonal. Dalam penelitian ini, kami memberikan dukungan empiris untuk model kemahiran penyerapan pengetahuan dengan temuan kunci. Pertama, kami menunjukkan kualitas kepercayaan berbasis kompetensi sebagai anteseden kemahiran penyerapan pengetahuan. Kedua, begitu kita memegang teguh kualitas kepercayaan yang dirasakan ini, kami mengungkap manfaat dari kualitas kepercayaan berhubungan dengan kemahiran penyerapan pengetahuan. Temuan ini adalah konsisten dengan dan menyempurnakan argumen Perdana & Syah (2023) bahwa kepercayaan memberikan akses ke pengetahuan. Ketiga, kami menunjukkan bahwa sementara berdasarkan kebajikan kepercayaan meningkatkan kegunaan dari kemahiran penyerapan pengetahuan, kualitas kepercayaan sangat penting untuk kemahiran penyerapan pengetahuan. Perlu dicatat bahwa temuan utama kami diadakan bahkan setelah mengendalikan faktor kualitas kepercayaan yang berhubungan dengan kemahiran penyerapan pengetahuan. Akhirnya, hasil ini adalah dikonfirmasi menggunakan kualitas kepercayaan untuk memungkinkan penjelasan alternatif dan berbagai cara operasionalisasi sejumlah variabel kunci dalam analisis.

Peran kemahiran penyerapan pengetahuan yang diakui dalam eksploitasi pengetahuan, dan pembangunan kemampuan menggarisbawahi perlu memahami berbagai dimensinya. Para peneliti telah mengkonseptualisasikan dan mengukur kemahiran penyerapan pengetahuan secara berbeda, sehingga sulit untuk membandingkan temuan sebelumnya dan membangun teori dan relevansi manajerial. Pengembangan dan presentasi ukuran faktor kemahiran penyerapan pengetahuan membantu memastikan hasil yang valid dan memfasilitasi perbandingan lintas studi. Studi ini membahas perdebatan dalam literatur tentang pengukuran kemahiran penyerapan pengetahuan



yang tepat. Secara khusus, dengan mengembangkan item dan mengklasifikasikannya menjadi dimensi, ini studi membantu peneliti melakukan analisis yang lebih sistematis. Langkah-langkah yang diusulkan juga dapat berfungsi sebagai dasar dari membandingkan temuan di seluruh studi dan pengaturan penelitian, memungkinkan untuk menangkap nilai tambah dari kemahiran penyerapan pengetahuan sebagai konstruksi. Misalnya, hasilnya menunjukkan bahwa transformasi adalah dimensi integral dari kemahiran penyerapan pengetahuan (Kong & Suntrayuth, 2021). Akibatnya, mengenali transformasi saat mengukur kemahiran penyerapan pengetahuan, membantu untuk membuka kotak hitam yang telah mendominasi penelitian sebelumnya dengan menyoroti kemampuan perusahaan untuk memodifikasi pengetahuannya untuk digunakan dan mendapatkan nilai dari investasi yang dilakukan di negara berkembang. Dimensi kemahiran penyerapan pengetahuan lainnya tidak dapat ditangkap transformasi, memperkuat kekhasan transformasi sebagai dimensi terpisah, jadi definisi dimensi dari kemahiran penyerapan pengetahuan sangat didukung secara empiris.

Kemahiran penyerapan pengetahuan yang berhasil adalah hasil dari penggunaan sumber daya dan kemampuan perusahaan secara efisien yang menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan. UKM kekurangan sumber daya dan kemampuan untuk mengatasi tantangan pasar, dan mereka tidak dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan di pasar. Kami percaya bahwa kemahiran penyerapan pengetahuan adalah pendorong utama strategi dan pertumbuhan eksploitasi pengetahuan UKM, dan bahwa perusahaan-perusahaan ini memang mampu mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan. Studi ini memungkinkan kami untuk menyimpulkan bahwa kemahiran penyerapan pengetahuan, khususnya inovasi dan proaktif, memiliki dampak positif dan signifikan pada eksploitasi pengetahuan, memvalidasi penelitian sebelumnya (Rua et al., 2018). Dengan demikian, merangkul eksploitasi pengetahuan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan mempromosikan keunggulan sumber pertumbuhan. Dalam jangka panjang, UKM proaktif, dilengkapi dengan kegiatan inovatif, dapat menjadi pemimpin pasar dalam pengembangan produk dan teknologi baru, bukan sekadar mengikuti tren mengidentifikasi kebutuhan pelanggan di masa depan, mengantisipasi perubahan dalam permintaan dan pencarian peluang bisnis baru. Tentu, perusahaan fesyen perlu terus mencari strategi dan proses baru untuk mendapatkan yang lebih baik pemahaman tentang pesaing baru mereka. Hasil ini dapat dijelaskan dengan karakteristik sektor fesyen. Dalam hal ini, setiap perusahaan musim harus meluncurkan koleksi yang baru yaitu inovasi produk dan mencoba membedakan diri dari kompetisi berupa inovasi pasar. Kemahiran menyerap pengetahuan sangat penting untuk memenangkan keunggulan persaingan berkelanjutan dan kepemilikannya merupakan faktor penting dalam kemampuan UKM untuk menerapkan strategi yang mengarah pada kinerja yang unggul.

SIMPULAN

Simpulan studi kami menunjukkan bahwa jejaring sosial Islami dan kualitas kepercayaan adalah faktor pendorong kemahiran penyerapan pengetahuan. Selanjutnya, hasil analisis empiris kami memberikan dukungan yang kuat untuk kami argumen bahwa kemahiran penyerapan pengetahuan mendorong hubungan antara jejaring sosial Islami dan kualitas kepercayaan terhadap eksploitabilitas pengetahuan dan keunggulan bersaing berkelanjutan. Temuan ini menyoroti pentingnya konteks industri dan menunjukkan bahwa perusahaan yang secara strategis gesit lebih cenderung untuk mengadopsi eksploitabilitas pengetahuan bisnis saat beroperasi di lingkungan yang bergejolak. Dukungan campuran mengenai efek kemahiran penyerapan pengetahuan melalui jejaring sosial Islami dan kualitas kepercayaan. Temuan menunjukkan bahwa kemahiran penyerapan pengetahuan merupakan faktor pendorong eksploitabilitas pengetahuan dalam mewujudkan keunggulan bersaing berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhavan, P., & Mahdi Hosseini, S. (2016). Social capital, knowledge sharing, and innovation capability: An empirical study of R&D teams in Iran. *Technology Analysis & Strategic Management*, 28(1), 96–113. <https://doi.org/10.1080/09537325.2015.1072622>
- Albort-Morant, G., Leal-Rodríguez, A. L., Fernández-Rodríguez, V., & Ariza-Montes, A. (2018). Assessing the origins, evolution and prospects of the literature on dynamic capabilities: A bibliometric analysis. *European Research on Management and Business Economics*, 24(1), 42–52.
- Alguezaui, S., & Filieri, R. (2010). Investigating the role of social capital in innovation: Sparse versus dense network. *Journal of Knowledge Management*, 14(6), 891–909.
- Al-Omoush, K. S., Simón-Moya, V., & Sendra-García, J. (2020). The impact of social capital and collaborative knowledge creation on e-business proactiveness and organizational agility in responding to the COVID-19 crisis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 5(4), 279–288.
- Ávila, M. M. (2021). Competitive Advantage and Knowledge Absorptive Capacity: The Mediating Role of Innovative Capability. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–26.
- Battisti, M., & Deakins, D. (2017). The relationship between dynamic capabilities, the firm's resource base and performance in a post-disaster environment. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(1), 78–98. <https://doi.org/10.1177/0266242615611471>
- Bhardwaj, R., Srivastava, S., Mishra, H. G., & Sangwan, S. (2023). Exploring micro-foundations of knowledge-based dynamic capabilities in social



- purpose organizations. *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 1016–1041. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2021-0821>
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2017). Knowledge strategy planning: An integrated approach to manage uncertainty, turbulence, and dynamics. *Journal of Knowledge Management*, 21(2), 233–253.
- Braganza, A., Brooks, L., Nepelski, D., Ali, M., & Moro, R. (2017). Resource management in big data initiatives: Processes and dynamic capabilities. *Journal of Business Research*, 70, 328–337.
- Carolan, B. V. (2013). *Social network analysis and education: Theory, methods & applications*. Sage Publications.
- Chen, M.-J., Michel, J. G., & Lin, W. (2021). Worlds Apart? Connecting Competitive Dynamics and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1820–1840. <https://doi.org/10.1177/01492063211000422>
- Faccin, K., Balestrin, A., Volkmer Martins, B., & Bitencourt, C. C. (2019). Knowledge-based dynamic capabilities: A joint R&D project in the French semiconductor industry. *Journal of Knowledge Management*, 23(3), 439–465. <https://doi.org/10.1108/JKM-04-2018-0233>
- Farzaneh, M., Ghasemzadeh, P., Nazari, J. A., & Mehralian, G. (2021). Contributory role of dynamic capabilities in the relationship between organizational learning and innovation performance. *European Journal of Innovation Management*, 24(3), 655–676. <https://doi.org/10.1108/EJIM-12-2019-0355>
- Ferreira, J., & Fernandes, C. (2017). Resources and capabilities' effects on firm performance: What are they? *Journal of Knowledge Management*, 21(5), 1202–1217.
- Flatten, T. C., Engelen, A., Zahra, S. A., & Brettel, M. (2011). A measure of absorptive capacity: Scale development and validation. *European Management Journal*, 29(2), 98–116.
- Galati, F. (2021). Blockchain adoption in supply networks: A social capital perspective. *Supply Chain Management: An International Journal*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/SCM-12-2019-0448>
- Ganguly, A., Talukdar, A., & Chatterjee, D. (2019). Evaluating the role of social capital, tacit knowledge sharing, knowledge quality and reciprocity in determining innovation capability of an organization. *Journal of Knowledge Management*, 23(6), 1105–1135. <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2018-0190>
- Hair Jr, J. F., LDS Gabriel, M., Silva, D. da, & Braga, S. (2019). Development and validation of attitudes measurement scales: Fundamental and practical aspects. *RAUSP Management Journal*, 54(4), 490–507.
- Han, S. H., Yoon, S. W., & Chae, C. (2020). Building social capital and learning relationships through knowledge sharing: A social network approach of management students' cases. *Journal of Knowledge Management*, 24(4), 921–939. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2019-0641>



- Helfat, C. E., & Winter, S. G. (2011). Untangling Dynamic and Operational Capabilities: Strategy for the (N)ever-Changing World. *Strategic Management Journal*, 32(11), 1243–1250. <https://doi.org/10.1002/smj.955>
- Herdiansyah, H. (2023). Smart city based on community empowerment, social capital, and public trust in urban areas. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9(1), 113–128.
- Hussey, D. M., & Eagan, P. D. (2007). Using structural equation modeling to test environmental performance in small and medium-sized manufacturers: Can SEM help SMEs? *Journal of Cleaner Production*, 15(4), 303–312.
- Kaba, A., & Ramaiah, C. K. (2017). Demographic differences in using knowledge creation tools among faculty members. *Journal of Knowledge Management*, 21(4), 857–871.
- Kartiraharjo, H., & Isfianadewi, D. (2021). Enhancing competitive advantage through knowledge sharing, absorptive capacity, and innovation capability. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 10(8), 83–93.
- Kevill, A., Trehan, K., Harrington, S., & Kars-Unluoglu, S. (2021). Dynamic managerial capabilities in micro-enterprises: Stability, vulnerability and the role of managerial time allocation. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 39(6), 507–531. <https://doi.org/10.1177/0266242620970473>
- Khairani, I., & Nasution, M. L. I. (2023). Analysis of the Contribution of Islamic Social Capital to Increasing MSMEs. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(1), 145–162.
- Kong, Y., & Suntrayuth, S. (2021). The Causal Model of Absorptive Capacity, Strategic Flexibility and Innovation Performance on Sustainable Competitive Advantage: An Internationalization Perspective. *Thammasat Review*, 24(1), 214–246.
- Kristinae, V., Sambung, R., Meitiana, M., Mering, L., Dwiatmadja, C., & Tunjang, H. (2023). Application of RBV theory in entrepreneurial orientation, dynamic capability and customer relationship management. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 707–712. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.1.010>
- Kuncoro, W., & Suriani, W. O. (2018). Achieving sustainable competitive advantage through product innovation and market driving. *Asia Pacific Management Review*, 23(3), 186–192.
- Leiblein, M. J., Reuer, J. J., & Zenger, T. (2018). What Makes a Decision Strategic? *Strategy Science*, 3(4), 558–573. <https://doi.org/10.1287/stsc.2018.0074>
- Levine, S. S., Bernard, M., & Nagel, R. (2018). Strategic intelligence: The cognitive capability to anticipate competitor behaviour. *Strategic Management Journal*, 39(2), 527–527.
- Lin, N. (2017). Building a network theory of social capital. *Social Capital*, 3–28.



- Mahdi, O. R., & Nassar, I. A. (2021). The business model of sustainable competitive advantage through strategic leadership capabilities and knowledge management processes to overcome covid-19 pandemic. *Sustainability, 13*(17), 9891.
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almsafir, M. K. (2019). Knowledge management processes and sustainable competitive advantage: An empirical examination in private universities. *Journal of Business Research, 94*, 320–334.
- Menon, A. (2018). Bringing cognition into strategic interactions: Strategic mental models and open questions. *Strategic Management Journal, 39*(1), 168–192. <https://doi.org/10.1002/smj.2700>
- Perdana, E., & Syah, T. Y. R. (2023). The Effect of Social Capital and Collaborative Knowledge Creation on E-Business Proactiveness and Organizational Agility in Creating Business Sustainability. *International Journal of Applied Business Research, 167–186*.
- Rahmandad, H., Denrell, J., & Prelec, D. (2021). What makes dynamic strategic problems difficult? Evidence from an experimental study. *Strategic Management Journal, 42*(5), 865–897. <https://doi.org/10.1002/smj.3254>
- Ramos, E., Patrucco, A. S., & Chavez, M. (2023). Dynamic capabilities in the “new normal”: A study of organizational flexibility, integration and agility in the Peruvian coffee supply chain. *Supply Chain Management: An International Journal, 28*(1), 55–73. <https://doi.org/10.1108/SCM-12-2020-0620>
- Rua, O., França, A., & Fernández Ortiz, R. (2018). Key drivers of SMEs export performance: The mediating effect of competitive advantage. *Journal of Knowledge Management, 22*(2), 257–279. <https://doi.org/10.1108/JKM-07-2017-0267>
- Shams, S. R. (2016). Capacity building for sustained competitive advantage: A conceptual framework. *Marketing Intelligence & Planning, 34*(5), 671–691.
- Shapira, Z., & Shaver, J. M. (2014). Confounding changes in averages with marginal effects: How anchoring can destroy economic value in strategic investment assessments. *Strategic Management Journal, 35*(10), 1414–1426. <https://doi.org/10.1002/smj.2165>
- Widodo, U. (2018). Grand theory model of strategy quality: Strategic asset approach at industry. *Academy of Strategic Management Journal, 17*(2), 163–173.
- Yao, Q., Li, R. Y. M., Song, L., & Crabbe, M. J. C. (2021). Construction safety knowledge sharing on Twitter: A social network analysis. *Safety Science, 143*, 105411.
- Zheng, S., Zhang, W., & Du, J. (2011). Knowledge-based dynamic capabilities and innovation in networked environments. *Journal of Knowledge Management, 15*(6), 1035–1051. <https://doi.org/10.1108/13673271111179352>

